

TERAS LIBRARY UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SEJAK DINI DI SEKOLAH DASAR

Biya Ebi Praheto¹, Octavian Muning Sayekti²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

¹Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

²Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: biya.ebi@ustjogja.ac.id¹,

sayekti.octavian@gmail.com²

Abstract: Reading Opening Window The world is a pearl word that describes the importance of reading habits among people. Reading can provide a wealth of knowledge and information from different disciplines in any part of the world. Seeing this, reading has an important role to educate the next generation of the nation. The term reading culture will be a mere discourse if it does not begin with reading habits from an early age. It is the habit that will build the reading culture in Indonesia. According to data from UNESCO in 2012 mentioned that reading interest in Indonesia is only 0.001. That is every 1000 residents only one person who has an interest in reading. The low interest in reading in Indonesia is of particular concern to academics. Teras Library is one of the solutions to instill interest and reading habits in elementary school early on. The habit that is planted early on can be a character that is embedded in students to adulthood. The Teras Library will bring the book closer to the students so that students can read the book casually according to the characteristics of elementary school-age children. With the cultivation of interest and reading habit from an early age, it is expected in the long run there is no longer the term "Generation Zero Book" in Indonesia.

Keywords: Teras library, reading interest, early childhood, elementary school

Ilmu pengetahuan berkembang semakin cepat dan peran membaca semakin penting. Tanpa membaca akan membuat seseorang tertinggal banyak informasi yang berkembang setiap saat. Hal tersebut dikarenakan salah satu tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi sebagaimana Nurhadi (1987: 11) membedakan tujuan membaca menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum untuk memperoleh informasi, pemahaman, dan kesenangan. Secara khusus memperoleh informasi faktual, memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, memberikan penilaian kritis terhadap tulisan seseorang, memperoleh kenikmatan emosi, serta mengisi waktu luang.

Melihat tujuan membaca, kebutuhan membaca menjadi hal yang paling utama dari berbagai bidang. Terutama di era globalisasi dimana arus informasi berkembang sangat pesat. Membaca menjadi sebuah aktivitas yang tidak dapat ditinggalkan sehari-hari. Sebagaimana sebuah kata mutiara menyebutkan "Membaca Membuka Jendela

Dunia", dengan membaca kita dapat mengetahui banyak hal yang terjadi dari belahan dunia manapun. Sejalan dengan itu, Rachmawati (2008: 4) mengungkapkan beberapa manfaat membaca yaitu untuk meningkatkan kadar intelektual, memperoleh berbagai pengetahuan hidup, memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas, memperkaya perbendaharaan kata, mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia meningkatkan keimanan serta mendapatkan hiburan. Selain bermanfaat dan berdampak secara pribadi, membaca juga memiliki dampak terhadap kehidupan bernegara.

Salah satu negara dapat dapat maju disebabkan oleh kualitas masyarakatnya yang memiliki pengetahuan luas sehingga mampu berpikir kritis. Dengan membaca maka dapat meningkatkan tingkat intelektual sehingga tingkat pendidikan suatu negara dapat meningkat dan bersaing dengan negara lain. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa buku dan negara maju tidak dapat dipisahkan satu

sama lain. Di negara-negara maju seperti Finlandia, Amerika, Jepang, dan Jerman membaca sudah menjadi sebuah budaya yang menjadikan membaca sebagai aktivitas yang sukarela dilakukan tanpa keterpaksaan.

Berbeda dengan di Indonesia, meskipun membaca memiliki peran penting namun di Indonesia membaca tidak menjadi hal utama bagi masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan minat baca di Indonesia berada pada taraf yang memprihatinkan. Menurut data UNESCO tahun 2012 menyebutkan bahwa minat baca di Indonesia hanya 0,001. Artinya, setiap 1000 penduduk hanya satu orang yang memiliki minat baca. Selain itu, menurut hasil studi yang dirilis *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015, Indonesia diposisikan sebagai salah satu negara tertinggal dalam urusan membaca dan menulis. Perkembangan teknologi menjadikan aktivitas membaca digantikan dengan gadget, game, menonton televisi, dan aktivitas lainnya yang tidak melibatkan peran membaca.

Pendidikan di keluarga dan di masyarakat sudah tidak dapat diandalkan lagi untuk menanamkan karakter pada anak. Sehingga peran sekolah menjadi penting untuk menutup kekurangan pendidikan di keluarga dan masyarakat. Salah satu fasilitas yang disediakan di sekolah-sekolah adalah perpustakaan. Di sisi lain perpustakaan sebagai tempat membaca, belajar, dan menyediakan berbagai informasi seiring perkembangan jaman sudah tidak lagi diminati. Hasil observasi di beberapa sekolah di Yogyakarta ketika jam istirahat tidak banyak siswa yang mengunjungi perpustakaan. Siswa mengunjungi perpustakaan apabila guru mengajar menggunakan perpustakaan sebagai tempat belajar. Oleh sebab itu banyak perpustakaan yang mulai mengembangkan fasilitas sehingga pembaca nyaman berada di perpustakaan seperti di perguruan tinggi. Akan tetapi, minat baca tidak dapat hanya diukur dengan kunjungan perpustakaan.

Minat baca perlu ditanamkan sejak dini. Minat baca tidak dapat diperoleh secara instan sehingga butuh proses yang panjang untuk menjadikan aktivitas membaca menjadi kebiasaan masyarakat. Di samping

itu, Taufik Ismail memperkenalkan istilah “Generasi Nol Buku” yaitu sebuah istilah untuk menyebut generasi dengan minat baca rendah dilihat dari jumlah buku yang dibaca. Minat baca buku siswa sekolah dapat dihitung jari buku yang dibaca tiap bulan bahkan tiap tahunnya. Berbeda dengan beberapa negara lain memiliki minat baca yang cukup tinggi. Oleh sebab itu diperlukan sebuah upaya untuk menanamkan minat baca serta meningkatkan tingkat minat baca di masyarakat Indonesia. Salah satu upaya tersebut yaitu penerapan “Teras Library” yang diselenggarakan di sekolah dasar sebagai wujud upaya penanaman minat baca anak sejak dini.

Dipilihnya anak usia sekolah dasar dikarenakan pada masa ini termasuk masa emas perkembangan anak. Pada masa ini dapat ditanamkan berbagai karakter yang dapat dirasakan dalam jangka panjang. Penanaman karakter tidak dapat dilihat secara instan hasilnya sehingga penanaman minat baca perlu ditanamkan sejak dini sehingga dalam jangka panjang dapat menjadikan membaca sebagai budaya yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat Indonesia.

PEMBAHASAN

Perpustakaan

IFLA (*International of Library Associations and Institutions*) dalam Basuki (2003: 5) menyebutkan bahwa perpustakaan merupakan kumpulan bahan tercetak dan non tercetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang tersusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai. Selain itu, menurut Sutarno (2003: 7) menyatakan bahwa perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca. Senada dengan itu, Milburga (1991: 17) menyebutkan bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan secara berkesinambungan oleh pemakainya sebagai sumber informasi. Berdasarkan beberapa

pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa perpustakaan merupakan suatu tempat yang menyimpan berbagai sumber referensi baik buku atau sumber cetak lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber informasi.

Selanjutnya tujuan perpustakaan pada Pasal 4 UU No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa perpustakaan bertujuan untuk mendayagunakan koleksinya untuk kepentingan umum bukan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan fungsi perpustakaan dalam pasal 3 UU No. 43 2007 disebutkan Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Sejalan dengan itu maka perpustakaan memiliki fungsi pendidikan, fungsi penelitian, fungsi pelestarian, fungsi informasi, maupun fungsi rekreasi. Fungsi pendidikan ditujukan untuk meningkatkan minat baca penggunanya. Fungsi penelitian ditujukan untuk menyediakan pelayanan untuk pemakai dalam memperoleh informasi sebagai bahan rujukan untuk kepentingan penelitian. Fungsi pelestarian ditujukan bahwa perpustakaan sebagai tempat melestarikan bahan pustaka (bahan pustaka merupakan sumber ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya). Fungsi informasi yaitu dengan menyediakan sumber-sumber pustaka yang lengkap dan bermutu. Serta fungsi rekreasi diterapkan dengan menyediakan buku hiburan dan tata ruang yang bersifat rekreatif. Selain itu, ada pula salah satu tugas pokok dari perpustakaan adalah sebagai *the preservation of knowledge*; artinya: mengumpulkan, memelihara, dan mengembangkan semua ilmu pengetahuan/gagasan-gagasan manusia dari zaman ke zaman (Trimo, 1985: 2).

Melihat pengertian, tujuan, dan fungsi perpustakaan dapat dikatakan bahwa perpustakaan memiliki peran penting dalam perkembangan suatu bangsa. Di Indonesia, perpustakaan sudah berkembang dari zaman kerajaan mataram, zaman penjajahan, hingga

sekarang. Hanya saja masyarakat pada umumnya tidak lagi menjadikan perpustakaan menjadi hal yang penting dikarenakan minat baca masyarakat Indonesia tergolong rendah.

Anak Usia Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar merupakan anak yang sedang melewati tahap perkembangan masa kanak-kanak menuju masa remaja awal. Pada usia ini, diharapkan anak memperoleh pengetahuan dasar yang berperan penting bagi dalam penyesuaian diri di masa dewasa. Beberapa pengetahuan dan keterampilan yang harus diperoleh siswa tersebut meliputi keterampilan membantu diri sendiri, keterampilan sosial, keterampilan sekolah, dan keterampilan bermain (Iskandarwassid, 2009: 139). Bermain memiliki peran penting bagi perkembangan siswa usia sekolah dasar. Pada usia tersebut, anak-anak sudah mampu bermain mainan sesuai dengan karakteristik usia sekolah dasar.

Selain itu, masa usia sekolah dasar disebut pula dengan masa intelektual. Hal tersebut disebabkan pada masa ini keingintahuan siswa terhadap ilmu pengetahuan dan berbagai informasi sangat tinggi. Senada dengan itu, Munjin (2008: 219) juga menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar terletak pada masa perkembangan intelektual. Masa ini berlangsung antara 7-13 tahun atau masa sekolah tingkat rendah. Pada fase ini perkembangan intelektual anak berlangsung secara pesat, mulai tumbuh rasa keingintahuan yang besar sehingga ia akan senantiasa mencari jawaban yang bisa memuaskan pikirannya bila ia mendapatkan masalah. Selain itu, Peaget menyatakan bahwa anak usia 7-11 tahun terletak pada tingkatan operasi-operasi berpikir konkret. Anak-anak di tingkatan operasi-operasi berpikir konkret sanggup memahami dua aspek suatu persoalan secara serentak. Di dalam interaksi-interaksi sosialnya, mereka memahami bukan hanya apa yang akan mereka katakan, tapi juga kebutuhan pendengarannya. Ketika mereka menjalani eksperimen pengkonservasian, mereka memahami bukan hanya perubahan yang terlihat mata, namun juga perubahan-perubahan kompensatoris. Kalau begitu, kemampuan untuk mengkoordinasikan dua perspektif secara serempak membentuk

landasan bagi pemikiran sosial sekaligus pemikiran ilmiah (Crain, 2007: 199).

Melihat fase perkembangan anak usia sekolah dasar, maka pada masa inilah menjadi masa yang cukup potensial dalam hal menanamkan karakter luhur bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan, segala sesuatu yang diterima siswa dapat bertahan dalam jangka panjang. Pada masa inilah yang nantinya akan membentuk karakter peserta didik di masa yang akan datang. Jika pendidikan di sekolah dasar sudah mengalami degradasi maka akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, pengembalian nilai luhur bangsa harus dilakukan sejak dini termasuk pada masa usia sekolah dasar melalui berbagai lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Praheto, 2016). Melihat terjadinya devisit pendidikan dimana pendidikan di keluarga dan di masyarakat sudah tidak dapat di andalkan kembali, maka sekolah memiliki peran penting untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan menanamkan berbagai karakter kepada siswanya. Salah satunya adalah karakter gemar membaca yang nantinya akan menjadi kebiasaan dan dalam jangka panjang dapat menjadi budaya masyarakat.

Implementasi “Teras Library” di Sekolah Dasar

Istilah “Teras Library” muncul atas dasar pemanfaatan bidang ruang terbuka di depan kelas sebagai tempat membaca. Teras dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanah atau lantai yang agak ketinggian di depan rumah. Dalam hal ini dapat diartikan suatu bidang datar di depan kelas. “Teras Library” merupakan pemanfaatan teras ruang kelas sebagai tempat membaca siswa dengan menyediakan berbagai bahan bacaan ringan yang dapat dibaca siswa baik di jam istirahat maupun di jam luang. Tujuan dari “Teras Library” adalah untuk mendekatkan buku kepada siswa. Sebagian besar siswa ketika jam istirahat banyak berada di lingkungan kelas daripada berada di perpustakaan. Selain itu tujuannya adalah untuk membiasakan siswa membaca sejak dini.

Aturan yang diterapkan juga berbeda dengan perpustakaan pada umumnya. Perpustakaan pada umumnya ketika

pengunjung datang ke perpustakaan pengunjung harus diam tidak ramai dan tidak boleh membawa makanan ke ruang perpustakaan. Berbeda dengan hal itu, “Teras Library” diwujudkan untuk memasuki dunia anak dimana anak masih suka bermain dan jajan sehingga siswa bebas ketika mereka membaca buku di “Teras Library”. Ketika siswa bermain dan istirahat siswa dapat duduk santai sambil membaca buku bacaan. Bahan bacaan yang disediakan adalah bahan bacaan ringan seperti cerita, komik edukatif, atau majalah anak-anak. Hal tersebut dtujukan agar siswa tertarik untuk membaca buku. Dapat dikatakan Teras Library merupakan media atau sarana yang untuk meningkatkan minat membaca siswa. Media memiliki peran penting dalam pendidikan yang akan membantu tercapainya tujuan pendidikan (Praheto, 2014) salah satunya minat membaca siswa sejak dini

“Teras Library” diterapkan di sekolah dasar dengan tujuan menanamkan minat baca kepada anak sejak dini. Pada masa usia sekolah dasar, siswa dapat diberi pemahaman, pengetahuan, serta ditanamkan karakter gemar membaca. Hal tersebut diharapkan akan menjadi kebiasaan dan dalam jangka panjang dapat menjadi budaya sehingga membaca pada akhirnya menjadi sebuah budaya yang ada pada masyarakat yang akan menjadi kebutuhan penting yang berpengaruh terhadap majunya bangsa Indonesia.

Dalam implementasinya buku bacaan yang diletakkan di “Teras Library” harus diganti secara berkala sehingga siswa tidak jenuh pada bacaan yang sama. Dalam implementasinya pasti terdapat kendala salah satunya adalah keamanan buku dan mengkondisikan siswa agar meletakkan buku pada tempatnya setelah membaca, namun hal tersebut dapat diatasi dengan adanya guru kelas yang berfungsi sebagai pemantau “Teras Library” serta memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana cara memanfaatkan buku yang ada di “Teras Library”. Selain itu “Teras Library” memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah lebih dapat disukai siswa karena lebih dekat dengan siswa serta bahan bacaan yang menarik sesuai perkembangan siswa.

Selain itu, tidak banyak aturan ketika memanfaatkan bahan bacaan yang ada di”Teras

Library". Kelemahannya adalah perlu adanya inovasi bahan bacaan sehingga bahan bacaan perlu diganti secara berkala, apabila sekolah tidak memiliki dana yang cukup maka akan menjadi hambatan untuk menyediakan bahan bacaan yang menarik bagi siswa. Namun demikian, "Teras Library" baik diterapkan demi kepentingan di masa yang akan datang. Dengan penerapan "Teras Library" diharapkan siswa dapat tertanam karakter gemar membaca sejak dini yang akan berdampak pada kehidupannya dimasa yang akan datang.

SIMPULAN

Minat baca masyarakat Indonesia yang rendah menjadi perhatian khusus bagi semua kalangan, khususnya kalangan akademik. Berbagai upaya telah dicanangkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia, bahkan sejak Zaman Presiden Soekarno telah ada program pemberantasan buta aksara. Melihat peran penting membaca dalam kehidupan, maka "Teras Library" hadir sebagai salah satu wujud upaya menanamkan karakter gemar membaca pada siswa sejak dini. Dengan mendekatkan buku kepada siswa melalui "Teras Library" diharapkan siswa akan lebih tertarik untuk membaca buku dan menjadi kebiasaan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak penanaman karakter tidak dapat dilihat secara instan hasilnya namun dapat berdampak dalam jangka panjang. Begitu pula dengan penanaman minat membaca akan berdampak secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, Sulistyono. 2003. Pengantar Ilmu Perpustakaan, Jakarta: Universitas Terbuka.

Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Iskandarwassid, dan Sunendar, Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munjin. 2008. Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti pada Anak. *Jurnal Dakwah dan Komunikas KOMUNIKA*, Vol. 2 No. 2 Juli- Desember 2008.

Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.

Praheto, Biya Ebi. 2014. Penerapan Quantum Learning dengan Media Permainan Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa pada siswa kelas 3B SD Negeri 1 Wangon Kab. Banyumas. Tesis. Pascasarjana Pendidikan Bahasa Jawa UNS.

_____. 2016. Pengembalian Nilai Luhur Budaya Bangsa melalui Dolanan Bocah di Sekolah Dasar. *Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia. Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia*. Lampung 24-26 September 2016.

Rachmawati, Fajar. 2008. *Dunia di Balik Kata (Pintar Membaca)*. Yogyakarta: Gatra Aji Parama.

Sutarno. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Trimo, Soejono. 1985. *Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan*. Bandung: Remadja Karya Offset.